

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi menjadi alat utama dalam berinteraksi. Tanpa komunikasi, maka segala sesuatu yang berhubungan mengenai kebutuhan manusia akan terabaikan. Tidak ada pertukaran informasi dan ide-ide yang terjadi sementara hal itu sangat dibutuhkan oleh manusia. Seperti menurut Kleinjan (dalam Cangara, 2016, hlm. 3) bahwa komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas jadi sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Dalam interaksi setiap manusia, komunikasi digunakan menggunakan bahasa-bahasa yang dimengerti oleh pelaku komunikasi. Seperti perkembangan anak dalam sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi dan pengasuhan yang baik agar tumbuh kembangnya baik dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang tua. Sejalan dengan ungkapan penelitian yang relevan oleh Setyowati (2005, hlm. 68) bahwa melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya.

Dalam hal ini, Balson (dalam Setyowati, 2005, hlm. 69) mengungkapkan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti Bahasa, permainan emosi dan keterampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses tersebut sangat tergantung pada penerapan komunikasi yang digunakan didalam suatu keluarga. Komunikasi anak tercermin dari orang tuanya sendiri. Membutuhkan lebih dari sekedar intelektualitas, namun juga menyentuh dimensi kepribasian dan melibatkan emosi untuk menjadi orang tua yang baik bagi anaknya.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi antarpribadi antara sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarganya. Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi dalam keluarga adalah hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuannya untuk mengetahui dunia luar untuk mengubah sikap dan perilaku (Rejeki, dalam Astuti, 2016, hlm. 24).

Mengacu pada standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (dalam Kartika, 2018, hlm. 157) bahwa jumlah penyandang disabilitas di negara berkembang sebesar 10% dari total populasi penduduknya. Berdasarkan survei yang dilakukan PT Surveyor Indonesia (Persero), jumlah tertinggi populasi penyandang disabilitas terletak pada Provinsi Jawa Barat yaitu sekitar 50,90%. Kemudian populasi terendah terletak di Provinsi Gorontalo yaitu sekitar 1,65%. Pada tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sekitar 1.749.981 penyandang Tunanetra, 602.784 penyandang Tunarungu/wicara, 1.652.741 penyandang Tunadaksa, dan 777.761 penyandang Tunagrahita. Orang tua dengan keterbatasan tertentu mempunyai hambatan dan cara tertentu dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Keterbatasan orang tua tunanetra menjadikannya berusaha lebih dalam membina keluarga dan anaknya agar menjadi anak yang dapat membanggakan orang tuanya. Jelas berbeda dengan orang tua yang sehat secara jasmani sehingga dapat mendampingi dan mengawasi dengan melihat secara langsung kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Seperti halnya dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2018, hlm. 168) yang meneliti pola pengasuhan anak pada orang tua tunanetra menemukan solusi dalam mengatasi kendala ketika mengasuh anaknya. Solusi tersebut yaitu melakukan tindakan preventif (memberikan peringatan pada anak) dan represif yang mana dengan memberikan hukuman kecil pada anaknya seperti mengurung anaknya di kamar mandi dan tidak memberikan uang jajan saat ia melakukan kesalahan. Adapun kendala dalam mengasuh anaknya sementara orang tuanya merupakan tunanetra, yaitu kendala dalam mengawasi kegiatan dalam pergaulan anaknya. Dalam hal menyelesaikan tugas-tugas sekolah juga, orang tua dengan tunanetra mengalami kendala dalam membimbing anaknya.

Begitupun dengan keadaan orang tua yang memiliki fisik yang lengkap, masih saja menemukan kendala dalam mengasuh anaknya. Seperti penelitian yang relevan oleh Addli (2016, hlm. 588) bahwa proses komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak berjalan dengan baik karena faktor kurangnya rasa saling percaya antara orang tua dan anak sehingga tidak adanya sikap dukungan dari keduanya. Komunikasi tersebut juga kurang efektif karena kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak. Seharusnya orang tua dapat mengenali anaknya dengan

sedikit-sedikit merubah pandangan atau persepsi tentang konsep anak. Begitu pula para ahli menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan orang terhadap kode nonverbal tertangkap oleh penerima pesan jauh lebih tinggi dari Bahasa verbal yang disampaikan komunikator (Cangara, 2016, hlm. 90).

Adapun beberapa alasan topik ini menarik untuk dibahas, yaitu *pertama*, keterbatasan pengetahuan dan kekurangan secara fisik yang dimiliki orang tua maupun anak dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi dalam keluarga. Menurut Frederick (2014, hlm. 3) penyandang cacat harus sering menghadapi sikap stigma menantang hak mereka berada di dunia, yang dapat memiliki konsekuensi yang menghancurkan bagi mereka dan keluarga mereka. Sebuah keluarga merupakan kelompok yang didalamnya merupakan tempat pertama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak inilah peran orang tua sangat penting untuk mendampingi anaknya secara maksimal agar anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki konsep diri yang utuh. Anak dengan kepribadian tangguh, mandiri, bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur merupakan dambaan setiap orang tua. Hal tersebut dapat terbentuk dengan bagaimana orang tua dalam mendampingi anaknya ketika tumbuh dan berkembang. Orang tua dalam sebuah keluarga mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak tersebut.

Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan untuk bersikap komunikatif yang baik, kurangnya komunikasi interpersonal, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja. Penelitian relevan lainnya oleh Sumarina (2013, hlm. 198) memaparkan bahwa adanya komunikasi membentuk hubungan saling pengertian menumbuhkan kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Hubungan orang tua dan anak yang baik tentunya ditunjang dengan komunikasi yang baik pula. Komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan dasar perkembangan psikologis anak. Komunikasi yang lebih intim melibatkan sentuhan dan dekapan yang dapat membuat anak merasa nyaman dan aman. Komunikasi intim juga

melibatkan perkataan (bahasa) verbal yang penuh makna untuk menjelaskan hal-hal yang tidak diketahui anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan melahirkan anak yang cerdas.

Kedua, keterbatasannya dalam melihat membuat seorang tunanetra sulit untuk menerima dan memproses informasi yang bersifat verbal dan nonverbal terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep yang sifatnya abstrak yaitu konsep-konsep yang memerlukan suatu penjelasan lebih lanjut. Orang tua penyandang cacat sering menghadapi hambatan, termasuk tingkat yang lebih tinggi dari pengangguran dan kemiskinan, kurangnya akses ke transportasi, dan akses berkurang untuk kesehatan yang berkualitas (Frederick, 2014, hlm. 5).

Tunanetra juga melalui fase perkembangan hidupnya sebagai orang tua. Namun biasanya bagi orang tua, terkadang mendidik anak bisa menjadi sangat sulit jika tidak dapat mengkomunikasikannya dengan baik. Tidak jarang orang tua mengalami *stress* dan frustrasi karena merasa tidak mampu mendidik anak mereka. Karena orang tua dituntut untuk mendidik anaknya agar dapat mengembangkan kontrol diri, berinteraksi dan berkomunikasi yang dimulai dari lingkungan keluarga. Mereka semestinya dapat mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menyampaikan pesan-pesan kepada anaknya, dan anak dapat menerima pesan tersebut. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat diwujudkan tumbuh-kembang anak, sehingga memiliki keperibadian yang baik, yang tercermin dalam perilaku yang positif. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah (2004, hlm. 44) bahwa dalam interaksi antara orang tua dan anak, orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal yang merupakan jenis komunikasi yang mudah ditemui karena aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam interaksi atau keterlibatan dua orang pelaku komunikasi. Teori tersebut juga membantu dalam mengungkap kendala dalam komunikasi orang tua tunanetra dengan anaknya. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dengan eksplorasi secara mendalam terhadap aktivitas, proses, dari satu atau lebih individu. Studi kasus menjadi metode dalam

penelitian ini. Pemeriksaan mendalam terhadap keadaan maupun kejadian yang berupa kasus dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil. Setelah itu akan diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai alasan sesuatu hal terjadi dan dapat digunakan untuk riset selanjutnya.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara orang tua tunanetra dan anaknya. Sehingga judul dari penelitian ini yaitu “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunanetra dan Anaknya (Studi Kasus Komunikasi Keluarga dan Pendidikan Anak di Kota Bandung)”, penelitian dilakukan pada subjek penelitian orang tua yang salah satunya atau dua-duanya tunanetra dan mempunyai anak yang memiliki penglihatan awas dan sedang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Tempat penelitian ini mengambil tempat di Kota Bandung. Alasannya karena Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan untuk mempermudah proses penelitian serta menjaga tidak adanya penyimpangan pembahasan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan?
2. Bagaimana komunikasi keluarga dan pendidikan anak yang terjadi antara orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam berkomunikasi antara orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan?
4. Upaya apa saja yang dilakukan ketika mengatasi kendala yang dihadapi dalam berkomunikasi antara orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga orang tua tunanetra dengan anak yang memiliki penglihatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan penggunaan komunikasi interpersonal oleh orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan komunikasi keluarga dan pendidikan anak yang terjadi antara orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan kendala yang dihadapi oleh orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan dalam berkomunikasi.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam berkomunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua tunanetra dengan anaknya (studi kasus pada komunikasi keluarga dan pendidikan anak di kota bandung).

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua tunanetra yang memiliki anak dengan penglihatan dalam aspek komunikasi di dalam keluarga mereka. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan mengenai individu tunanetra.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini yaitu terdapat lima bab, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjadikan dasar dilakukan penelitian mengenai komunikasi orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan. Kemudian rumusan masalah penelitian berguna untuk menunjukkan aspek apa saja yang ingin diungkap dalam penelitian. Selain itu, adapula tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud dan mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab, dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ke dua yaitu kajian pustaka yang mencakup beberapa poin yang berkaitan dengan rinci konsep tunanetra yang mencakup definisi, klasifikasi dan dampak ketunanetraan. Kemudian konsep komunikasi interpersonal yang menjabarkan tentang pengertian dan fungsi komunikasi interpersonal. Selanjutnya rincian tentang komunikasi keluarga, komunikasi pendidikan dan pendidikan anak serta penjabaran mengenai orang tua tunanetra serta komunikasinya dengan anak yang memiliki penglihatan awas.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ke tiga berisi penjabaran metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara rinci desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Partisipan dan tempat penelitian dalam penelitian ini yaitu keluarga dengan orang tua tunanetra dan anak yang memiliki penglihatan. Selain itu, pengumpulan data juga disajikan pada bab tiga ini yakni melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan catatan lapangan. Setelah itu, data dianalisis dengan cara disusun secara sistematis melalui data *reduction* (reduksi data) dan data *display* (penyajian data).

4. Bab IV Temuan Dan Pembahasan

Bab ke empat menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian

dan pembahasan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu pembahasan mengenai bagaimana komunikasi interpersonal orang tua tunanetra dengan anaknya, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab terakhir adalah bab ke lima yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi serta hal-hal yang ditemukan oleh penulis selama penelitian dilaksanakan. Simpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk uraian padat maupun butir-butir. Kemudian implikasi dan rekomendasi yang ditemukan dari lapangan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat yang berhubungan dengan penelitian.